

Status Keberlanjutan Usaha Garam Industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep

Mustakim¹, M. Kasnir¹ dan Abdul Rauf¹

¹⁾ Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan PPs_UMI Makassar
Korespondensi : asyam.putratakim@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Pangkep mempunyai potensi untuk kegiatan usaha tambak garam industri. Usaha garam industri di daerah ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat, namun untuk usaha garam industri baru saat ini akan dikembangkan. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, mutu garam yang rendah, harga jual rendah serta daya serap pasar kurang, oleh karena itu perlu kajian untuk melihat status keberlanjutan usaha garam industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan usaha garam industri di wilayah pesisir Kabupaten Pangkep. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis status keberlanjutan dengan pendekatan "sustainability index of salt" hasil modifikasi dari program analisis *Rapfish*. Untuk mengetahui status keberlanjutan usaha garam industri. Berdasarkan hasil analisis status keberlanjutan dengan pendekatan indeks keberlanjutan menunjukkan bahwa nilai dimensi ekologi (56,96) dan dimensi ekonomi (62,92) masing-masing cukup berkelanjutan serta dimensi kelembagaan (40,72) masuk dalam kategori kurang berkelanjutan, sedangkan nilai dimensi sosial (84,93) masuk kategori berkelanjutan.

Kata Kunci: Status Keberlanjutan, Indeks Keberlanjutan, Usaha Garam Industri

DOI: <http://dx.doi.org/10.30649/jrkt.v1i1.17>

Abstract

Pangkep Regency has the potential for industrial salt farm business activities. The industrial salt business in this area has long been carried out by the community, but for the new industrial salt business, it will be developed now. The problem faced today is that there is still a lot of land that has not been utilized optimally, low salt quality, low selling prices and lack of market absorption, therefore a study is needed to look at the status of industrial salt business continuity. This study aims to determine the status of sustainability of industrial salt business in the coastal area of Pangkep Regency. The analytical method used in this study is an analysis of the status of sustainability with the "sustainability index of salt" approach modified by the Rapfish analysis program. To determine the status of sustainability of industrial salt business. Based on the results of the analysis of the sustainability status with the sustainability index approach, it shows that the ecological dimension values (56.96) and economic dimensions (62.92) are quite continuous and the institutional dimensions (40.72) fall into the less sustainable category, while the social dimension values (84.93) in the sustainable category.

Keywords: sustainability status, sustainability index, industrial salt business

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu wilayah di provinsi Sulawesi selatan yang selama ini memproduksi garam. Kegiatan pengaraman di wilayah sudah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun dengan sistem pengolahan tradisional. Kualitas garam yang dihasilkan merupakan garam kualitas

komsumsi dengan kandungan NaCl 78- 86 %. Kabupaten Pangkep memiliki luas potensi tambak penggaraman sebesar 845 Ha yang tersebar di 2 kecamatan yaitu: Kecamatan Labakkang (Kelurahan Borimasunggu, Kelurahan Pundata Baji dan Desa Bontomanai) dan Kecamatan Bungoro (Desa Bulu Cindea dan Kelurahan Bori Appaka). (DKP Kabupaten Pangkep, 2011).

Upaya pengembangan usaha garam industri saat ini menggunakan 4 (empat) pendekatan, yaitu: (1) produktivitas; (2) kualitas; (3) kontinuitas; dan (4) kelembagaan usaha (korporatisasi). Fakta saat ini adalah petambak garam cenderung masih berusaha secara individual dengan kepemilikan lahan yang terfragmentasi. Hal ini menyebabkan pola produksi garam cenderung menghasilkan garam dengan produktivitas dan kualitas rendah.

Segi kuantitas, kemurnian kristal garam produksi Indonesia masih rendah, hanya mencapai sekitar 94% sedangkan garam yang digunakan dalam industri non pangan harus memiliki tingkat kemurnian sebesar 99%. Matahari hanya mampu menguapkan air, bukan zat pengotor yang ada di dalam air laut. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pemisahan pengotor untuk menghasilkan garam yang memiliki tingkat kemurnian tinggi.

Permasalahan yang masih dirasakan oleh penggarap garam di Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan, antara lain (1) Kualitas garam yang rendah, yaitu kadar NaCl yang masih rendah (< 90%), (2) Warna garam yang masih relatif kusam/kurang putih, (3) Tekstur butiran garam yang kecil, (4) Masih terdapat banyak kotoran dalam butiran garam yang dihasilkan, (5) Kadar air masih tinggi yaitu > 10% (DKP Kabupaten Pangkep, 2011)

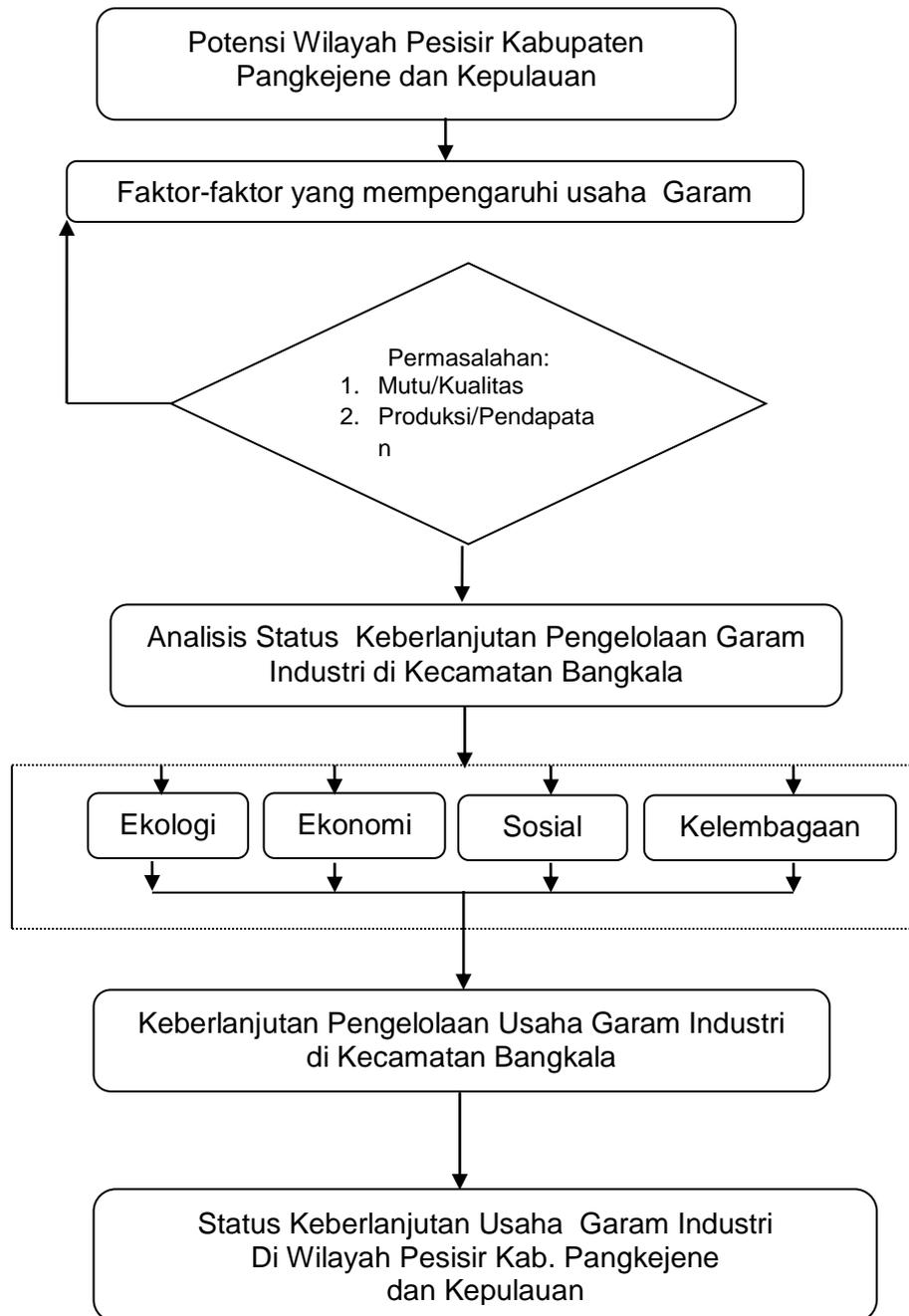
Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dibutuhkan kajian untuk mengetahui keberlanjutan usaha garam industri yang selama ini dilakukan secara tradisional oleh masyarakat di wilayah Pesisir Kabupaten Pangkepene dan Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan wawancara langsung terhadap responden yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji. Teknik penentuan responden dengan menggunakan "*purposive sampling*" artinya responden yang dipilih betul-betul mengerti dan memahami permasalahan. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian ini menggunakan analisis keberlanjutan untuk mengetahui status keberlanjutan usaha garam industri di wilayah pesisir Kabupaten Pangkep. Penilaian terhadap keberlanjutan usaha garam industri di Kecamatan Labakkang Kabupaten

Pangkep dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis *sustainability index of salt* atau modifikasi dari analisis (**Rapfish**) dimana menghasilkan nilai akuntabilitas usaha garam industri pada masing-masing dimensi yaitu ekologi, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan. Nilai indeks yang dihasilkan merupakan gambaran status usaha garam industri yang terjadi pada saat ini. Nilai tersebut ditentukan oleh nilai skor dari masing-masing atribut pada setiap dimensi yang dikaji. Katagori status keberlanjutan disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian (Modifikasi dari Rauf, 2016)

Tabel 1. Kategori status keberlanjutan usaha garam industri berdasarkan nilai indeks hasil analisis (Jhonson dan Wichern, 1992),

| Indeks | Kategori |
|-----------|----------------------|
| ≤ 24,9 | Tidak Berkelanjutan |
| 25 – 49,9 | Kurang Berkelanjutan |
| 50– 74,9 | Cukup Berkelanjutan |
| >75 | Berkelanjutan |

Nilai indeks keberlanjutan usaha garam industri di wilayah pesisir Kabupaten Pangkep ditentukan berdasarkan skor masing-masing atribut pada setiap dimensi sesuai dengan kondisi saat ini dengan mengacu pada kriteria dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Atribut pada setiap dimensi

| Dimensi dan Atribut (Variabel) | Skor | Indikator | | Keterangan |
|-----------------------------------|------|-----------|-------|---|
| | | Baik | Buruk | |
| Dimensi Ekologi | | | | |
| Amoniak (mg/l) | 0,1 | 0 | 1 | 0. (S) sesuai 1. (N) >0,1 tidak sesuai |
| Asam belerang (mg/l) | 0,1 | 0 | 1 | 1. (S) 0 sesuai 1. (N) >0,001 Tidak sesuai |
| pH | 0,1 | 0 | 1 | 0) 7-8 Sesuai (S). 1. (N) <6 Tidak sesuai |
| Salinitas | 0,1 | 0 | 1 | 0. Sesuai (S) 1. (N) tidak Sesuai |
| Pematang utama (m) | 0,1 | 0 | 1 | 0.(S) 2-2,5, ketinggian 0,5 m di atas air pasang. 1.(N) <1,0 ketinggian 0,5 m di atas air pasang |
| Pematang antara (m) | 0,1 | 0, | 1 | 0.(S) 0,25-0,3, ketinggian 0,25m di atas air pasang. 1. (N) <0,2 ketinggian 0,25 m di atas air |

| | | | | |
|---|----------|----|---|--|
| | | | | pasang |
| Ketinggian Air (cm) | 0,1 | 0, | 1 | 0. 5-10 sangat Sesuai (S). 1. >15 Kurang sesuai (N) |
| Dasar Tambak | 0,1 | 0 | 1 | 0.(S) pasir berlumpur atau pasir<20% dengan sedikit lumpur (Mak. 2 cm). 1 (N) pasir berlumpur atau>50% dengan lumpur <3 cm |
| Berjarak dari pantai (m) | 0,1 | 0 | 1 | 0. (S) 300-1000 Sesuai 1 >5000 Tidak Sesuai (N) |
| Kolam Penguapan/Peminihan/Evaporator (°Be) | 0,1 | 0 | 1 | 0.22 Sesuai. (1) <20 Tidak Sesuai |
| Kolam Air tua (°Be) | 0,1 | 0 | 1 | (0).23-25 Sesuai (1) <22 Tidak sesuai |
| Meja garam/meja kristalisasi (°Be) | 0,1 | 0 | 1 | (0). 25-29 Sesuai.(1) <25 tidak sesuai |
| Dimensi gelengan | 0,1 | 0 | 1 | 0 (Sesuaia) lebar atas 50 cm, tinggi minimal 25 cm, kemiringan 1:1 Sesuai 1. (Tidak Sesuai) lebar<40 cm, tinggi <25 cm, kemiringan 1:1 |
| Dimensi Ekonomi | | | | |
| Besarnya Modal Usaha Untuk Pengaraman industry | 0,1 | 1 | 0 | Mengacu Pada analisis Modal usaha (0)≥ 5 Juta : (1) < 5 Juta |
| Tingkat Keuntungan Usaha Pengaraman Industri (Rp) | 0,1, 2,3 | 3 | 1 | Mengacu pada Rappfish (0). Rugi, (1). Kembali Modal, (2)Keuntungan Marginal: (3) sangat Menguntungkan |
| Penyerapan Tenaga Kerja Industri | 0,1,2, 3 | 3 | 0 | Mengacu pada Rappfish (0) rendah 1 orang/Ha, (1).Sedang 2 Orang/Ha (2). Tinggi 3 |

| | | | | | |
|--|-------|---|---|--|--|
| | | | | | orang/Ha, (3) \geq 3 orang/Ha |
| Tingkat Penyerapan Pasar | 0,1,2 | 2 | 0 | | Mengacu Pada Laporan Tenaga Pendamping PUGAR Kabupaten Pangkep (0) Rendah \leq 40%.(1) sedang:40-60% (2). Tinggi \geq 60% |
| Harga Jual Per Kg | 0,1,2 | 2 | 0 | | Mengacu Pada Laporan Tenaga Pendamping PUGAR Kabupaten Pangkep (0) Rendah \leq Rp.150/Kg(1) edang:150-250/Kg.(2).Tinggi \geq 250/Kg. |
| Dimensi Sosial Budaya | | | | | |
| Tingkat Pendidikan pada Usaha garam Industri | 0,1,2 | 2 | 0 | | Mengacu Pada statistic Perikanan (0) tidak Tamat SD – Tamat SD (1). Tamat SMP – Tamat SMA (2) Tidak Tamat PT- tamat PT |
| Jumlah Rumah Tangga yang bekerja pada Pengaraman Industri (Rp) | 0,1,2 | 2 | 0 | | Mengacu Pada Rappfish (0) ,1/3, (1). 1/3 – 2/3 (2) .2/3 dari jumlah penduduk pada komunitas yang bersangkutan |
| Penegetahuan Masyarakat terhadap Pengaraman Industri | 0,1,2 | 2 | 0 | | Mengacu Pada statistic Perikanan (0) minim, jika menjawab,25 %, (1). Cukup, jika menjawab 25 – 50% (2) tinggi, jika menjawab > 50% |
| Frekuensi Konflik | 0,1,2 | 0 | 2 | | (0) Tidak ada (1) Jarang. (2) sering |
| Tingkat Adopsi Teknologi | 0,1,2 | 2 | 0 | | (0) KurangTersedia dan tidak dikuasai (1) Tersedia dan dikuasai. (2) sangat tersedia dan sangat dikuasai |

| Dimensi Hukum dan Kelembagaan | | | | |
|---|-------|---|---|--|
| Ketersediaan Kelompok Usaha Garam Industri | 0,1,2 | 0 | 2 | Mengacu pada statistic Perikanan (0) Tidak ada : (1) ada, 1-4 Kelompok; (2) ada \geq 5 Kelompok |
| Hubungan Kelompok Petambak Garam Kelompok Lainnya | 0,1 | 1 | 0 | Mengacu pada statistic Perikanan (0) Tidak ada: (1) ada |
| Hubungan Kelompok petambak Garam dengan Pemerintah | 0,1 | 1 | 0 | Mengacu pada statistic Perikanan (0) Tidak ada: (1) ada |
| Hubungan Kelompok Petambak Garam dengan Pengusaha | 0,1 | 1 | 0 | Mengacu pada statistic Perikanan (0) Tidak ada: (1) ada |
| Ketersediaan peraturan pengelolaan tambak garam secara formal | 0,1 | 1 | 0 | Mengacu pada data DKP (0) Tidak ada: (1) ada |
| Ketersediaan personil tenaga penyuluh | 0,1,2 | 2 | 0 | Mengacu pada data DKP (0) Tidak ada: (1) Jarang (1 kali/Bulan): (2) Banyak atau sering dilokasi(> 2 Kali/bulan) |
| Intensitas yang melanggar hukum dalam kaitan garam | 0,1,2 | 2 | 0 | Mengacu pada data DKP (0) ada banyak (frekuwensi > 2 Tahun): (1) ada sedikit (Frekuensi 1 tahun): (2) tidak ada |
| Tingkat infrastruktur social (fasilitas social dan fasilitas umum) | 0,1,2 | 2 | 2 | Mengacu pada Charles (2001) (0) tidak ada: (1) Terbatas: (2) banyak |

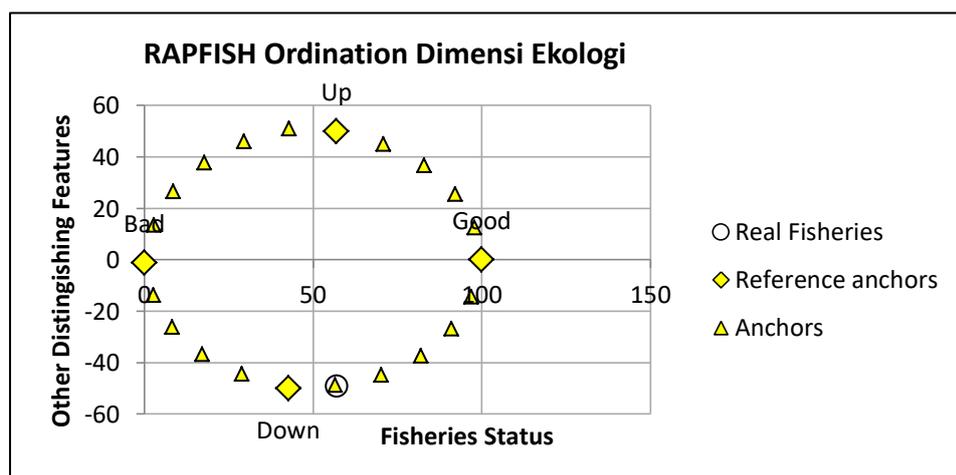
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian keberlanjutan usaha tambak garam industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dilakukan dengan pendekatan *multidimensional scaling* (MDS) yang menggunakan *Rap-Fish Tools*, dimana metode ini awalnya digunakan untuk menilai status keberlanjutan perikanan tangkap (Pitcher dan Preikshot, 2001). Hasil analisis keberlanjutan ini dinyatakan dalam indeks keberlanjutan usaha yang mencerminkan status keberlanjutan pelaksanaan Program pengembangan tambak garam industri berdasarkan kondisi saat ini (*existing*). Nilai indeks berkelanjutan pada setiap dimensi keberlanjutan (Ekologi, ekonomi, sosial dan kelembagaan), ditentukan dengan cara memberikan nilai skoring pada masing-masing dimensi yang merupakan hasil dari penilaian dan pendapat tim ahli.

Indeks Keberlanjutan

Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Hasil analisis MDS terhadap indeks dan status keberlanjutan usaha tambak garam industri berdasarkan dimensi ekologi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai indeks Dimensi Ekologi

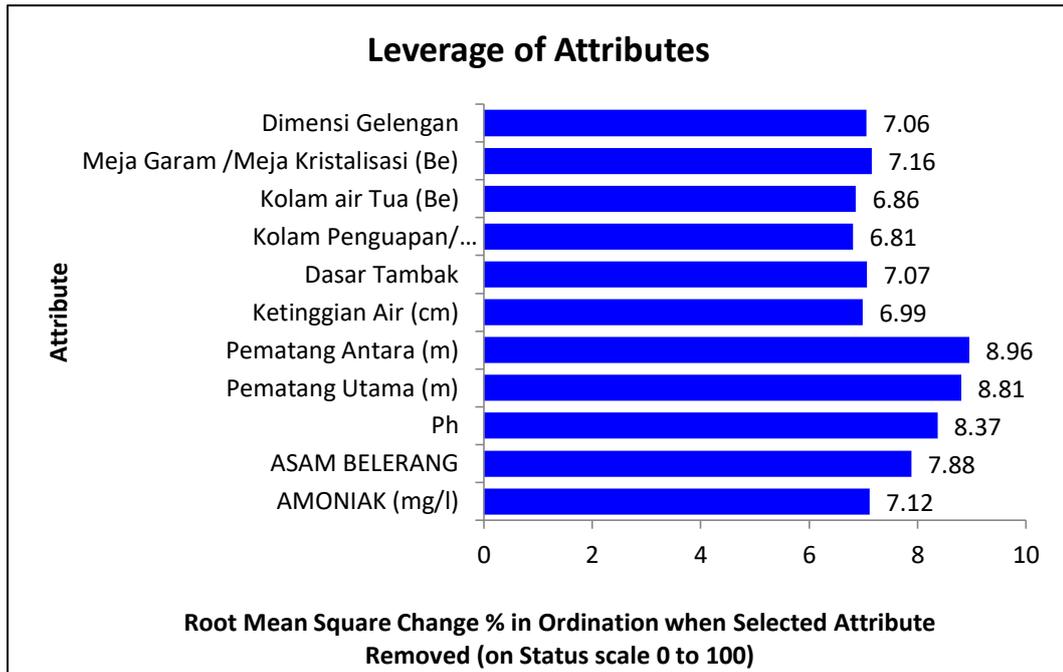
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai indeks yang diperoleh dari hasil analisis Rapfish sebesar 56,96 persen. Nilai 56,96 persen menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tambak industri berdasarkan dimensi ekologi di Wilayah Pesisir Kabupaten

Pangkep saat ini dikategorikan dalam kondisi cukup berkelanjutan sehingga diharapkan keberlanjutan usaha masyarakat tersebut tetap terjaga. Indeks yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kegiatan usaha tambak saat ini berada pada kondisi menurun dan kemungkinan mengancam kualitas usaha dan produk garam yang dihasilkan. Untuk melihat masing-masing atribut yang menjadi atribut sebagai faktor pengungkit terhadap nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi, maka dilakukan analisis *leverage* (Gambar 3).

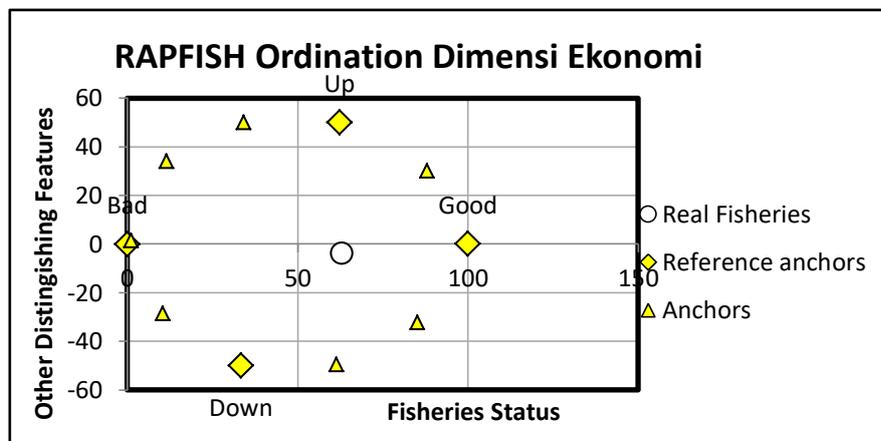
Gambar 3 menunjukkan bahwa atribut pada dimensi ekologi yang berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan tambak garam industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep adalah kondisi pematatan antara dan pematatan utama. Kedua atribut tersebut memiliki peran dalam penentuan posisi kegiatan keberlanjutan usaha tambak garam industri secara langsung saat ini.

Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Hasil analisis MDS terhadap indeks dan status keberlanjutan usaha tambak garam berdasarkan dimensi ekonomi di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep Selatan disajikan pada Gambar 4.



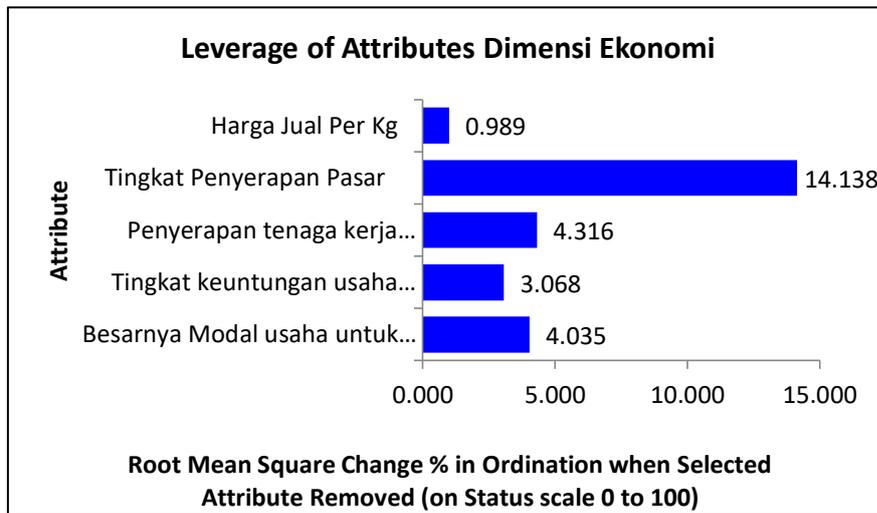
Gambar 3. Peran masing-masing atribut dari Dimensi Ekologi



Gambar 4. Nilai indeks Dimensi Ekonomi

Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai indeks yang diperoleh dari hasil analisis Rapfish sebesar 62,92 persen. Nilai 62,92 persen menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tambak rakyat berdasarkan dimensi ekonomi di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep saat ini dikategorikan baik sehingga diharapkan keberlanjutan ekonomi usaha masyarakat tersebut tetap terjaga. Indeks ini juga menunjukkan bahwa kegiatan usaha tambak saat ini umumnya memberikan kehidupan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep atau kegiatan tersebut layak diusahakan, oleh karena dari sisi mekanisme pasar berjalan dengan baik..

Atribut-atribut pengungkit (penting) untuk dimensi ekonomi pengelolaan tambak garam industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peran masing-masing atribut dari Dimensi Ekonomi

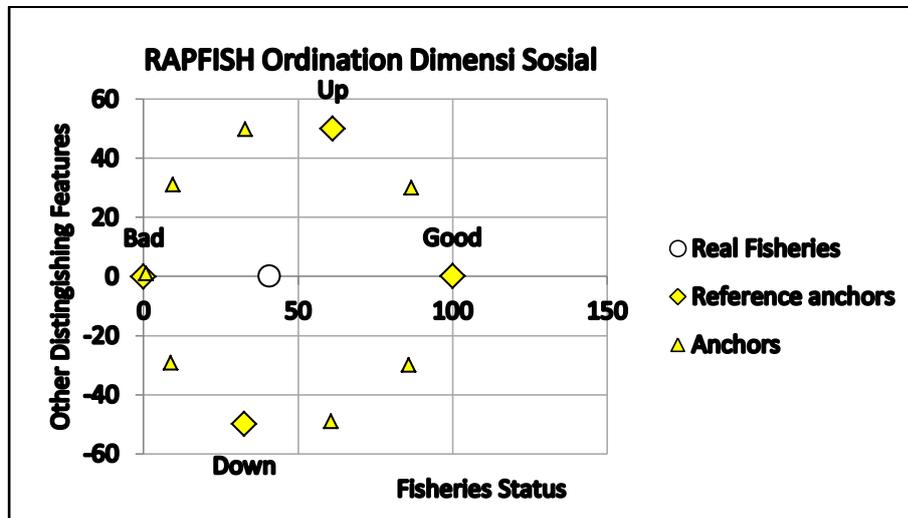
Atribut pada dimensi ekonomi yang berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan tambak garam industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep adalah didominasi oleh kondisi tingkat penyerapan pasar akan garam yang dihasilkan oleh petambak dan didukung oleh tingkat penyerapan tenaga kerja penggaraman. Kedua atribut tersebut memiliki peran dalam penentuan posisi keberlanjutan ekonomi usaha tambak garam secara langsung saat ini..

Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial

Hasil analisis MDS terhadap indeks dan Status Keberlanjutan usaha tambak garam industri berdasarkan dimensi sosial di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep disajikan pada Gambar 6.

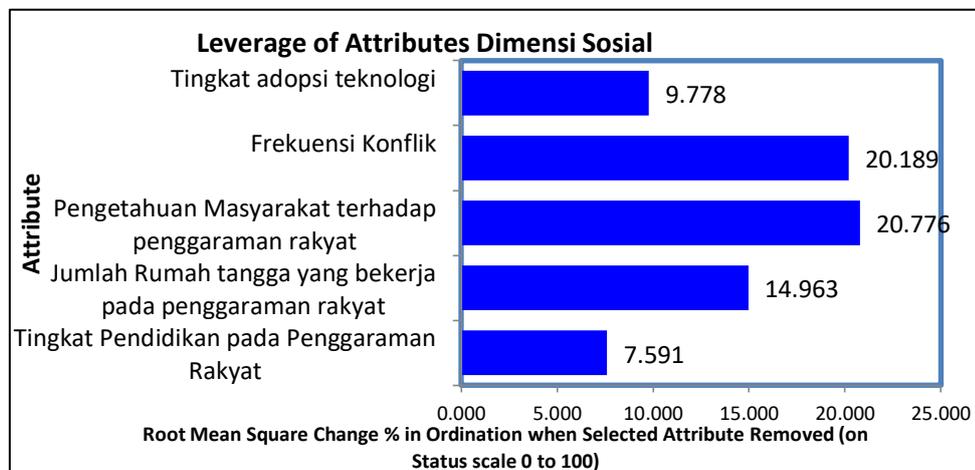
Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai indeks yang diperoleh dari hasil analisis Rappfish sebesar 40,72 persen. Nilai 40,72 persen menunjukkan bahwa pengelolaan usaha garam industri berdasarkan dimensi sosial di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep saat ini dikategorikan kurang berkelanjutan. Kondisi ini memerlukan penanganan yang efektif dan upaya ekstra bagi pemangku kepentingan terkait guna meningkatkan keberlanjutan usaha penggaraman rakyat. Indeks yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kegiatan usaha tambak saat ini berada pada kondisi dengan resiko tinggi ke arah agak buruk (indeks di bawah 50%) sehingga memerlukan kehati-hatian bagi seluruh pemangku kepentingan. Jika faktor sosial mengalami penurunan atau tidak mendukung pengelolaan usaha, maka faktor tersebut akan menyebabkan

menurunnya kondisi keberlanjutan usaha penggaraman di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep.



Gambar 6. Nilai indeks Dimensi Sosial

Atribut-atribut pengungkit (penting) untuk dimensi sosial pengelolaan tambak garam di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep disajikan pada Gambar 7.



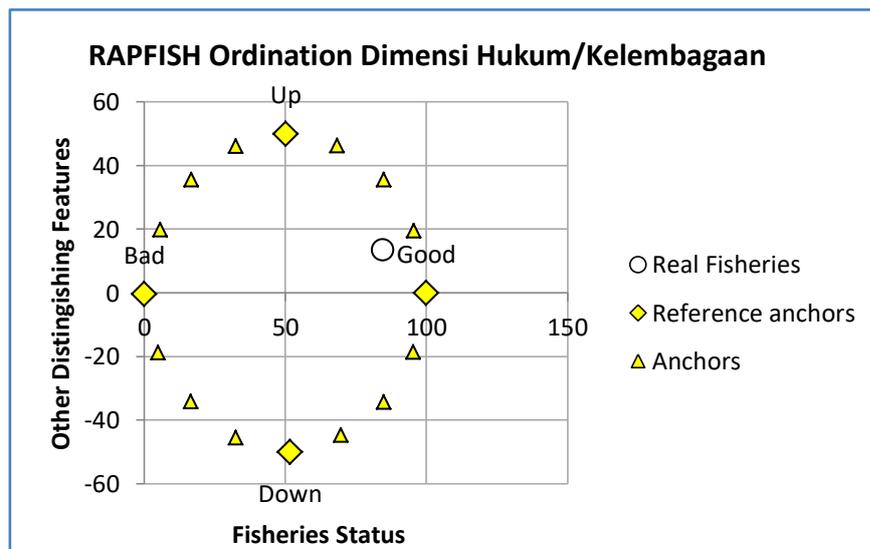
Gambar 7. Peran masing-masing atribut dari Dimensi Sosial

Berdasarkan Gambar 7, atribut yang berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha tambak garam industri dari dimensi sosial di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep adalah pengetahuan masyarakat terhadap penggaraman rakyat dan frekuensi konflik. Kedua atribut tersebut memiliki peran dalam penentuan posisi kegiatan keberlanjutan usaha tambak garam secara langsung saat ini sehingga jika terjadi konflik di kalangan masyarakat terkait maupun tidak terkait dengan kegiatan

usaha penggaraman, maka faktor atribut tersebut akan mempengaruhi keberlanjutan usaha penggaraman.

Indeks Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Hasil analisis MDS terhadap indeks dan status keberlanjutan usaha tambak garam berdasarkan dimensi kelembagaan di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep disajikan pada Gambar 8.

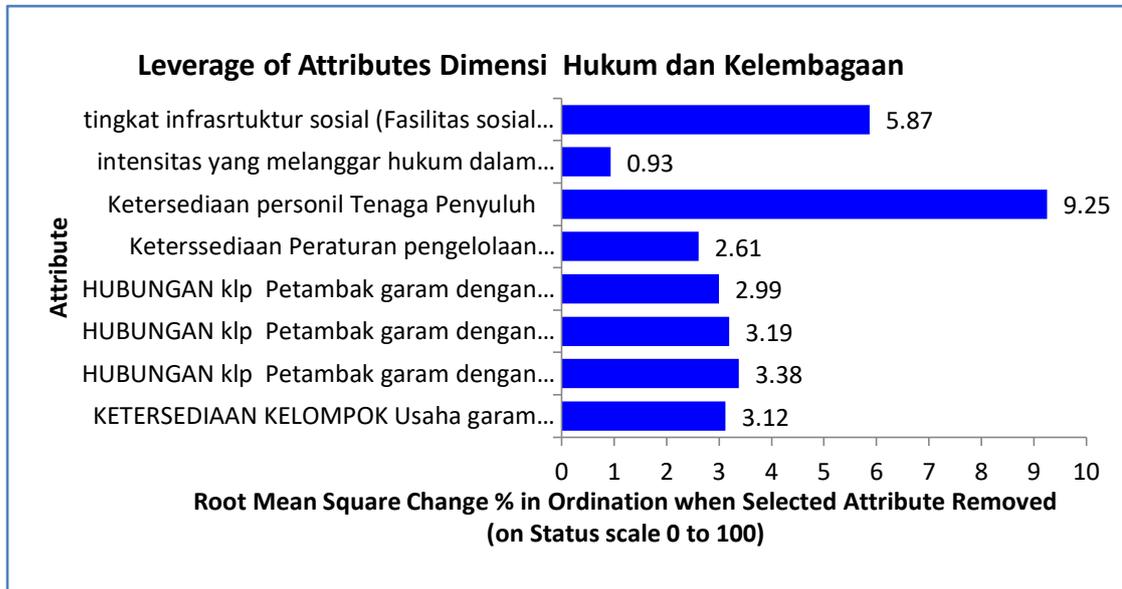


Gambar 8. Nilai indeks dimensi hukum dan kelembagaan

Gambar 8 menunjukkan bahwa nilai indeks yang diperoleh dari hasil analisis Rappfish sebesar 84,43 persen. Nilai 84,43 persen menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tambak garam industri berdasarkan dimensi hukum dan kelembagaan di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep saat ini dikategorikan baik sehingga keberlanjutan usaha penggaraman industri dari dimensi hukum dan kelembagaan yang terbentuk di masyarakat diharapkan tetap terjaga. Indeks yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kelembagaan yang mendukung usaha baik kelembagaan ekonomi (pasar dan modal), kelembagaan sosial (kelompok usaha), dan peranan pemerintah saat berjalan cukup baik

Atribut-atribut pengungkit (penting) untuk dimensi kelembagaan pengelolaan tambak garam di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep disajikan pada Gambar 9. Gambar 9 menunjukkan bahwa hubungan kelompok petambak garam dengan pengusaha merupakan atribut yang berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan usaha penggaraman industri di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkep. Kemitraan yang terjalin tersebut akan lebih meningkatkan keberlanjutan

usaha jika faktor ketersediaan tenaga penyuluh dan infrastruktur sosial ditingkatkan keberadaannya.



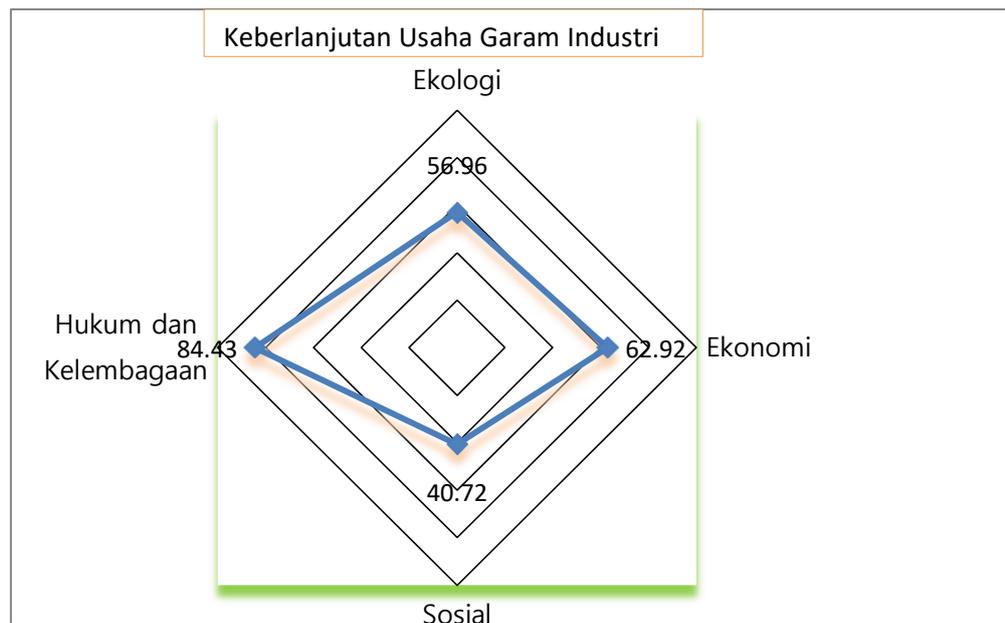
Gambar 9. Peran masing-masing atribut dari dimensi hukum dan kelembagaan

Analisis Monte Carlo

Simulasi *Monte Carlo* bertujuan untuk melihat tingkat gangguan terhadap nilai ordinasinya (Spence and Young, 1978 dalam Purnomo et al., 2002) . Dengan melakukan iterasi sebanyak 25 kali, analisis *Monte Carlo* dengan cara *scatter plot* menunjukkan bahwa nilai ordinasinya cukup stabil, sehingga diyakini bahwa nilai ordinasinya memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi. Hasil *scatter plot*, simulasi *Monte Carlo* dan MDS ditunjukkan pada Tabel 3 dan Gambar 10.

Tabel 3. Hasil Analisis MDS dan Monte Carlo

| Status Indeks | Status | Hasil | |
|-----------------------|----------------------|-------|-------------|
| | | MDS | Monte Carlo |
| Ekologi | Cukup Berkelanjutan | 56,96 | 56,91 |
| Ekonomi | Cukup Berkelanjutan | 62,92 | 62,43 |
| Sosial Budaya | Kurang Berkelanjutan | 40,72 | 40,77 |
| Hukum dan Kelembagaan | Berkelanjutan | 84,93 | 83,76 |



Gambar 10. Diagram layang-layang tingkat keberlanjutan usaha garam industri di wilayah Pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, usaha garam industri di wilayah Pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan nilai dimensi ekologi (56,96) dan dimensi ekonomi (62,92) masing-masing mempunyai katagori cukup berkelanjutan serta dimensi kelembagaan (40,72) kurang berkelanjutan, sedangkan nilai dimensi sosial (84,93) termasuk kategori berkelanjutan.

REFERENSI

- Adi, T.Y. 2006. *Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam dan Artemia*, Penerbit: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumber Daya Non Hayati Bidang Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Aris, Kabul. 2011. *Pedoman Garam*. Dirjen KP3K, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Burhanuddin. 2001. *Strategi Pengembangan Industri Garam di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Pangkep. 2016. *Laporan Akhir Program Pengembangan Usaha Garam Rakyat*. Satker Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep.

- Guhar, A. 2014. Analisis Strategi penerapan teknologi ulir filter pada program usaha garam industri, Makassar
- Malik, A. 2014. Laporan Akhir Tenaga Pendamping Desa Program Pemberdayaan Usaha Garam Industri, Pangkep
- Ibrahim. 2016. Evaluasi Keberlanjutan Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepoto, Program Pasca Sarjana. UMI. Makassar (Tesis)
- Kompas.com. Tanggal akses 26 September 2012. Garam sesuai standart mutu. Predeep (2013). Make the most of your energy. International Seminar of Industrial and Management.
- Kristi, A. L., Taslim, C.M., Soetrisnanto, D. 2013. *Rekristalisasi Garam Rakyat dari Demak untuk Mencapai Garam Industri*, Jurnal Teknologi Kimia dan Industri, Vol. 2 No 3 Tahun 2013, hal. 217-225,
- Purbani. 2010. Proses pembentukan kristalisasi garam. Dinas kelautan dan perikanan.
- Rauf, A. 2016. Status Keberlanjutan Usaha Garam Industri Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Prosiding Seminar Nasional Kelautan XI Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan Universitas Hangtuh Surabaya, 2 Juni 2016 (ISBN: 978-602-71063-2-1) hal. D1-11
- Rochwulaningsih, Y. 2010. *Marginalisasi Garam Rakyat*, Penerbit: CV Madina Semarang.
- Rochwulaningsih, Y., Utama, M.P. 2013. *Tipologi Sosiokultural Petambak Garam di Indonesia, Jilid 1*. Penerbit: UNDIP Press.
- Rosnah, Y. 2013. Innovation in manufacturing for sustainable growth. International Seminar of Industrial and Management.48
- Widayat. 2009. *Production of Industry Salt with Sedimentation-Microfiltration Process:Optimization of Temperature and Concentration by Using Surface Response Methodology*, Jurnal TEKNIK – Vol. 30 No. 1 Tahun 2009, ISSN 0